

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai konsep etnobotani dalam leksikon *lalapan* bagi masyarakat Sunda di Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat ini, menggunakan pendekatan teoretis antropolinguistik Pendekatan teoretis antropinguistik dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami kebudayaan masyarakat Desa Karyawangi melalui bahasanya yang tercermin dalam penggunaan leksikon mengenai *lalapan*. Secara metodologis, pendekatan etnolinguistik pada penelitian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi. Model tersebut dikembangkan oleh Hymes (1980, hlm. 8) dan dimaksudkan untuk memfokuskan acuan karena pemerian tempat bahasa dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri, tetapi pada komunikasinya. Hal itu sejalan dengan model etnografi yang menempatkan nilai tinggi pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti, 1997, hlm. 84).

Untuk menemukan cerminan kebudayaan dalam leksikon *lalapan* perlu menggunakan metode kualitatif. (Moeloeng, 2010, hlm. 8) Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ratna, 2010, hlm. 94) merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan. Berdasarkan hal tersebut, maka instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument* (Sugiyono, 2008, hlm.8).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini sengaja dipilih karena mayoritas masyarakat Desa Karyawangi bermatapencaharian sebagai petani. Desa Karyawangi merupakan salah satu sektor agraris yang memiliki tanah yang subur di kabupaten Bandung Barat. Lokasi tersebut dinilai relevan dengan penelitian mengenai konsep etnobotani dalam leksikon *lalapan* masyarakat Sunda karena hampir seluruh masyarakat di Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat memanfaatkan tanaman untuk pangan sebagai hasil alam yang bermanfaat dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memilih Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat sebagai tempat dilakukannya penelitian ini. Subjek penelitian yang dijadikan acuan meliputi (1) data dan (2) sumber data. Pemaparan mengenai subjek penelitian adalah sebagai berikut.

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa daftar leksikon yang sebelumnya telah dilakukan wawancara dan observasi bersama masyarakat di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Data tersebut berupa tuturan lisan yang menunjukkan leksikon *lalapan*.

Data yang berhasil didapat sebanyak 86 leksikon yang terbagi atas 70 leksikon *lalapan*, dan 16 leksikon kebudayaan yang masih berkaitan dengan *lalapan*. Adapun contoh data yang dianalisis diantaranya yaitu, leksikon *lalapan*: *Sintrong, surawung, jaat, poh-pohan, antanan, leunca, tésping, pucuk ntéh, kacang panjang, daun lobak, lobak, pucuk leunca, pucuk sampeu, léjét, bonténg, saladah kiriting, tomat, burkoli, engkol, jengkol, peteuy, roay, surawung, oyong, pé cay, bortol, térong*, dan sebagainya; leksikon kebudayaan: *botram, sambel, karédok*, dan sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tuturan lisan dan berasal dari proses wawancara. Informan berasal dari masyarakat dalam aktivitasnya dengan menggunakan bahasa Sunda di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Masyarakat di Desa Karyawangi rata-rata menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari, sehingga data yang diperoleh dapat sesuai dengan penggunaan leksikon tentang *lalapan*.

Sebagian data dalam penelitian ini didapatkan dari seorang informan di Desa Karyawangi yang bernama Ma Imas (58 Tahun). Tetapi, dalam penelitian ini tidak ditentukan jumlah informan terkait data dalam tuturan lisan. Oleh karena itu, penentuan jumlah informan yang digunakan sesuai kebutuhan penelitian.

Informan yang dipilih perprofesi sebagai petani sayuran, sekaligus buruh tani di Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Informan tersebut merupakan penduduk asli Desa Karyawangi, Kecamatan

Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Keaslian bahasa pada informan terlihat dari bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari, yakni bahasa Sunda. Informan tersebut merupakan tokoh yang direkomendasikan masyarakat setempat. Beliau juga jarang bepergian ke luar desa.

Selain itu, informan tambahan dan kajian pustaka menjadi salah satu sumber data dalam penelitian ini sebagai sumber data sekunder. Terdapat pertimbangan dalam menentukan informan, yaitu (1) orang yang bersangkutan berpengalaman tentang masalah yang diteliti, (2) usia telah dewasa (usia 30-60 tahun), (3) sehat secara jasmani dan rohani, (4) bersikap netral, dan (5) memiliki pengetahuan yang luas (Endraswara, 2006, hlm. 215).

C. Definisi Operasional

Berikut merupakan istilah-istilah yang akan sering digunakan dalam penelitian ini.

- (1) Konsep etnobotani adalah pengetahuan tentang tumbuhan yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang terdapat di Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat tentang. Dan salah satunya dikaitkan dengan cerminan kebudayaan.
- (2) *Lalapan* merupakan bagian-bagian tumbuhan berupa bunga, daun, batang, buah, umbi yang dikonsumsi baik belum diolah maupun sudah diolah dan dikonsumsi bersama-sama dengan sambal serta nasi.
- (3) Leksikon *lalapan* pada penelitian ini merujuk pada nama-nama mengenai *lalapan* yang dikonsumsi masyarakat Desa Karyawangi baik yang belum diolah maupun sudah diolah, dan dikonsumsi bersama-sama dengan sambal serta nasi.
- (4) Masyarakat Sunda Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong adalah masyarakat penutur bahasa Sunda yang memiliki kebiasaan pola hidup yang bertempat tinggal di Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.
- (5) Bentuk lingual dalam penelitian ini merupakan bentuk kata maupun frasa yang terdapat pada leksikon *lalapan* yang digunakan oleh masyarakat Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

(6) Klasifikasi leksikon *lalapan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah klasifikasi atau pengelompokan berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan dan manfaat dari *lalapan* tersebut.

(7) Antropolinguistik merupakan pendekatan yang digunakan untuk mencari pengetahuan suatu etnis melalui leksikon yang digunakan dalam menyebutkan leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *lalapan*.

D. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk mempermudah proses pengambilan data di lapangan. Berikut merupakan pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 3.1 Contoh Pedoman Wawancara

| |
|--|
| a) Data informan |
| b) Apa saja yang biasa dikonsumsi sebagai lalapan di Desa Karyawangi? |
| c) Bagaimana deskripsi <i>lalapan</i> tersebut? |
| d) Biasanya dikonsumsi dengan apa? |
| e) Apakah memiliki fungsi lain selain untuk dikonsumsi? |

Tabel 3.2 Contoh Lembar Wawancara Penelitian

| No | Leksikon/Nama <i>Lalapan</i> | Makna | Fungsi | Lazim dimakan dengan |
|----|---------------------------------|---|--------------------------------------|----------------------|
| 1. | Antanan | tumbuhan rambat (karena pada tiap ruas mengeluarkan akar) yang tumbuh sendiri (liar), biasanya tumbuh di tempat yang teduh. | Kesehatan Obat rematik (efek hangat) | Sambel terasi |

Untuk menghindari kebiasaan dari proses wawancara, peneliti juga melakukan kajian pustaka dari beberapa buku rujukan lainnya seperti buku *lalapan* karya Suriawiria (1987), kamus etnobotani, ensiklopedia tumbuhan dan ensiklopedia Sunda yang membahas tentang *lalapan*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) metode simak, catat dan rekam yang diperoleh dari wawancara dan 2) metode

cakap. Metode cakap berupa teknik pancing karena peneliti memberi pancingan berdasarkan daftar tanya pada informan (Mahsun, 2007, hlm. 95). Peneliti terlibat langsung dalam percakapan bersama responden.

F. Teknik Analisis Data

Metode yang dilakukan selanjutnya yaitu analisis data. Setelah data terkumpul data tersebut dianalisis. Proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun tahapan yang akan dilakukan peneliti saat menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1) Transkripsi

Setelah data dikumpulkan dari hasil wawancara, peneliti mentranskripsi data tersebut untuk dilanjutkan pada proses pengolahan data.

2) Deskripsi dan Klasifikasi

Data yang telah ditranskripsi kemudian diklasifikasi oleh peneliti. Klasifikasi tersebut dilakukan berdasarkan pada bentuk lingual leksikon *lalapan* serta berdasarkan bagian-bagian tumbuhan yang digunakan, dan teknik pengolahan *lalapan* yang dikonsumsi. Setelah berhasil mengklasifikasi, peneliti juga mendeskripsikan leksikon *lalapan* tersebut berdasarkan makna dan fungsi *lalapan*.

3) Membuat kesimpulan dari hasil penelitian

Setelah data disajikan, peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan tabel analisis agar lebih mudah dalam pengidentifikasiannya. Berikut merupakan contoh tabel analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.3 Contoh Tabel Analisis Bentuk Lingual

| No | Leksikon>Nama <i>Lalapan</i> | Bentuk Lingual | |
|----|------------------------------|----------------|-------|
| | | Kata | Frasa |
| | | | |
| | | | |

Tabel 3.3 merupakan contoh tabel analisis bentuk lingual yang berfungsi sebagai pengklasifikasian leksikon mengenai *lalapan* dalam bentuk kata dan frasa.

Selanjutnya, leksikon yang berbentuk lingual kata diobservasi menggunakan tabel analisis sebagai berikut.

Tabel 3.4 Contoh Tabel Analisis Bentuk Kata

| No | Leksikon | Gloss | Kategori Kata |
|----|----------|-------|---------------|
| 1. | | | |
| 2. | | | |

Tabel 3.4 merupakan contoh tabel analisis berbentuk kata yang berfungsi sebagai pengklasifikasian leksikon mengenai *lalapan* berdasarkan kategori kata/warna kata. Selanjutnya leksikon berupa frasa diobservasi mebggunakan tabel analisis sebagai berikut.

Tabel 3.5 Contoh Tabel Analisis Bentuk frasa

| No | Leksikon>Nama <i>Lalapan</i> | Unsur Pembentuk | | Kategori | Pola |
|----|---------------------------------|-----------------|---------------|----------|------|
| | | Unsur inti | Unsur Atribut | | |
| 1. | | | | | |
| 2. | | | | | |

Tabel 3.5 merupakan contoh tabel analisis berbentuk frasa yang berfungsi sebagai pengklasifikasian leksikon mengenai *lalapan* berdasarkan bentuk lingualnya. Klasifikasi tersebut terdiri atas unsur pembentuk frasa, kategori frasa/warna frasa, dan pola pembentukannya. selanjutnya ditampilkan contoh tabel analisis klasifikasi leksikon mengenai *lalapan*.

Tabel 3.6 Contoh Tabel Analisis Fungsi Leksikon Mengenai *Lalapan*

| No | Leksikon | | Fungsi | |
|----|----------|-------|--------------|------------|
| | Data | Gloss | Identifikasi | Ideasional |
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |

Tabel 3.6 merupakan contoh tabel analisis fungsi leksikon mengenai *lalapan* yang terdiri atas fungsi mikro, yakni fungsi identifikasi, dan fungsi makro yang terdiri atas fungsi ideasional.

G. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal merupakan metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa maupun dengan terminologi dan teknis sifatnya (Sudaryanto:1993).

Data akan berwujud pemaparan yang berkaitan dengan leksikon *lalapan* di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, mengenai fungsi dan klasifikasinya, juga akan dipaparkan mengenai bagaimana konsep etnobotani dalam leksikon *lalapan* di Desa Karyawangi Kabupaten Bandung Barat. Berikut dipaparkan contoh analisis data dalam penelitian ini.

Tabel 3.7 Contoh Analisis Data Bentuk Lingual

| No | Leksikon/Nama <i>Lalapan</i> | Bentuk Lingual | |
|----|---------------------------------|----------------|-------|
| | | Kata | Frasa |
| 1 | <i>sintrong</i> | ✓ | |
| 2 | <i>jaat</i> | ✓ | |
| 3 | <i>poh-pohan</i> | ✓ | |
| 4 | <i>tespong</i> | ✓ | |
| 5 | <i>pucuk nteh</i> | | ✓ |

Tabel 3.7 merupakan contoh analisis data klasifikasi data leksikon berdasarkan satuan lingualnya. Leksikon *pucuk nteh* termasuk leksikon yang berbentuk frasa karena terdiri atas dua kata yang tidak bersifat predikatif, sedangkan leksikon *sintrong*, *jaat*, *poh-pohan*, dan *tespong* termasuk pada leksikon berbentuk kata karena hanya terdiri atas satu kata. Selanjutnya pengklasifikasian mengenai struktur kata dan kategori kata akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.8 Contoh Analisis Klasifikasi Berdasarkan Bentuk Kata

| No | Leksikon | Gloss | Kategori Kata |
|----|-----------------|----------|---------------|
| 1. | <i>antanan</i> | pegagan | nomina |
| 2. | <i>pohpohan</i> | pohpohan | nomina |
| 3. | <i>sintrong</i> | sintrong | nomina |
| 4. | <i>téspong</i> | tespong | nomina |
| 5. | <i>burkoli</i> | brokoli | nomina |

Tabel 3.8 berisi mengenai data leksikon yang termasuk kata Leksikon yang termasuk kata diklasifikasikan lagi berdasarkan kategori kata dan unsur pembentuk katanya. Contoh analisis klasifikasi leksikon mengenai *lalapan* di atas menunjukkan bahwa leksikon antanan dan takokak memiliki struktur kata sebagai kata dasar atau monomorfemis karena tidak dibubuhi imbuhan apapun. Selanjutnya contoh pengklasifikasian data berdasarkan unsur pembentuk, kategori frasa dan pola pembentukan frasa akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.9 Contoh Analisis Klasifikasi Bentuk frasa

| No | Leksikon>Nama <i>Lalapan</i> | Unsur Pembentuk | | Kategori | Pola |
|----|---------------------------------|-------------------|----------------------|----------|-------|
| | | Unsur inti | Unsur Atribut | | |
| 1. | <i>daun lobak</i> | <i>daun (n)</i> | <i>lobak (n)</i> | FN | N+N |
| 2. | <i>kacang panjang</i> | <i>kacang (n)</i> | <i>panjang (adj)</i> | FN | N+ADJ |
| 3. | <i>pucuk sampeu</i> | <i>pucuk (n)</i> | <i>sampeu (n)</i> | FN | N+N |

Tabel 3.9 berisi mengenai data leksikon yang termasuk frasa lalu diklasifikasikan lagi berdasarkan unsur pembentuk, kategori frasa dan pola pembentukannya. Contoh klasifikasi leksikon adalah leksikon *daun lobak*, *kacang panjang*, dan *pucuk sampeu* termasuk frasa. Leksikon *kacang panjang* dibentuk dari kata *kacang* sebagai inti dan memiliki kategori nomina dan kata *panjang* sebagai atribut yang berkategori adjektif, artinya frasa *kacang panjang* dibentuk dari kata yang berkategori nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai atributnya, sehingga leksikon *kacang panjang* berkategori frasa nominal. Selain itu, frasa *kacang panjang* memiliki inti yaitu kata kacang yang mewakili frasa *kacang panjang*, sehingga frasa *kacang panjang* termasuk frasa endosentrik dan memiliki pola pembentuk Nomina+Adjektiva. Begitupun halnya dengan *pucuk sampeu* dan beberapa leksikon mengenai *lalapan* lainnya yang memiliki bentuk frasa akan dianalisis dengan cara seperti sebelumnya.

Leksikon mengenai *lalapan* dikasifikasikan berdasarkan fungsi leksikon mengenai lalapan yang terdiri atas fungsi mikro, yakni fungsi identifikasi, dan fungsi makro yang terdiri atas fungsi ideasional. Berikut dijelaskan contoh analisis klasifikasi fungsional leksikon mengenai *lalapan*.

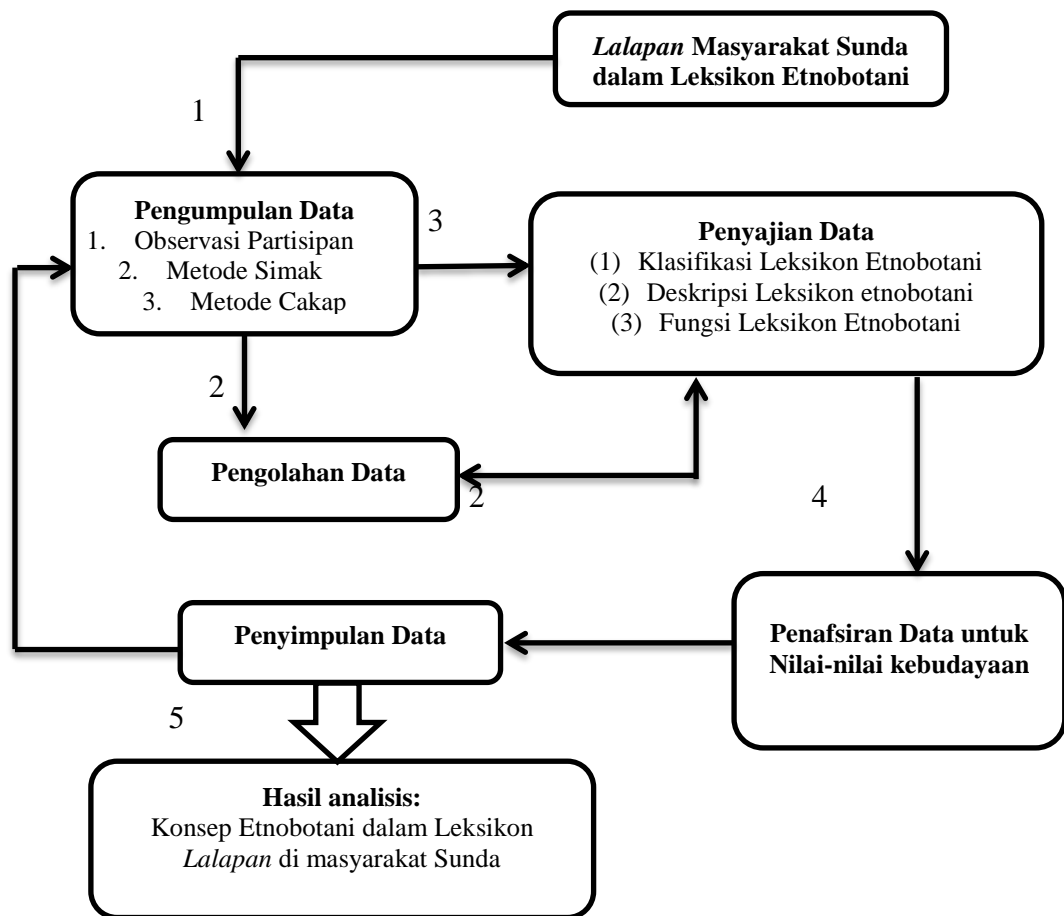
Tabel 3.10 Contoh Analisis Fungsi Leksikon *Lalapan*

| No | Leksikon | | Fungsi | |
|----|----------------------|------------|---|---|
| | Data | Gloss | Identifikasi | Ideasional |
| 1. | <i>antanan</i> | pegagan | Lalapan yang tumbuh merambat, daunnya berbentuk ginjal. | Identitas kultural, kecantikan dan kesehatan, |
| 2. | <i>saladah bokor</i> | selada | Lalapan sejenis selada yang bentuknya bulat mirip kol. | Identitas kultural, kecantikan dan kesehatan, ekonomi, pendidikan lingkungan. |
| 3. | <i>saladah cai</i> | selada air | Lalapan jenis selada yang tumbuh di air. | Identitas kultural, kecantikan dan kesehatan, ekonomi, pendidikan lingkungan. |

Tabel 3.10 berisi tentang contoh analisis fungsi leksiko berdasarkan fungsi bahasa Sibarani (2004) yang terdiri atas fungsi fungsi mikro, yakni fungsi identifikasi, dan fungsi makro yang terdiri atas fungsi ideasional fungsi ideasional terdiri atas, fungsi pertanian dan pendidikan lingkungan hidup, fungsi identitas kultural, fungsi kesehatan dan kecantikan, fungsi ekonomi, fungsi kebersamaan, dan fungsi kebudayaan.

H. Alur Penelitian

Untuk memperjelas pemaparan sebelumnya, akan digambarkan alur penelitian dalam bagan ini, yaitu sebagai berikut. (adaptasi dari model Miles dan Huberman, 1984) dalam (Sudana, dkk, 2012).



Gambar 3. 1 Bagan Alur Penelitian